



Mengaburnya Ruang Publik dan Ruang Privat dalam Praktik Konsumsi Media Baru

Blurring of Public and Private Spaces in New Media Consumption Practices

Risky Wahyudi^{1*} dan Heru Nugroho²

¹ Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Email: riskywahyudi12394@gmail.com

² Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Email: herunugroho1959@gmail.com

* Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Received

20 Dec 2020

Revised

25 April 2022

Accepted

17 March 2022

Keywords:

boarding room,
new media, private
space, student

Kata kunci:

indekos,
mahasiswa, media
baru, ruang privat

Abstract: *The boarding room is a private room for students, but it is constantly changing due to the development of communication technology. This research shows that the media have found a barrier between the public and the private. By using the spatial ethnography method, this study finds that media consumption in boarding rooms has an impact on the way the occupants condition the private space zone. Data was collected by observation and interviews. The discussion is carried out by conducting a dialogue with field findings with the study of bedroom culture, which is offered by Siân Lincoln. This concept assumes that when young people (red: students) consume media in private spaces, they are actually at the crossroads between public and private. The findings of this study reveal that the presence of media in boarding rooms can open communication portals, thus giving rise to various mediated activities. This has made the boarding room an integral space, as well as a center for student activities. The student, when consuming media, can arrive at the reality of the world between the physical and the virtual world. This opens up opportunities for activities and controls that were previously public to enter their boarding rooms.*

Abstrak: Kamar kos merupakan ruang privat bagi mahasiswa, tetapi terus mengalami pergeseran akibat perkembangan teknologi komunikasi. Penelitian ini bermaksud menunjukkan bahwa media telah mengaburkan sekat antara publik dan privat. Dengan menggunakan metode etnografi keruangan, penelitian ini menemukan bahwa konsumsi media di kamar kos, berdampak pada cara penghuninya mengkondisikan zona ruang privat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pembahasannya dilakukan lewat cara mendialogkan temuan lapangan dengan kajian *bedrooms culture*, yang ditawarkan oleh Siân Lincoln. Konsep ini mengasumsikan bahwa pada saat anak muda (red: mahasiswa) mengkonsumsi media di ruang privat, sebenarnya mereka sedang berada di persimpangan antara publik dan privat. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kehadiran media di dalam kamar kos dapat membuka portal komunikasi, sehingga memunculkan beragam aktivitas yang termediasi. Ini menjadikan kamar kos sebagai ruang integral, sekaligus menjadi tempat pusat aktivitas mahasiswa. Mahasiswa, saat mengkonsumsi media, bisa sampai mengabaikan kenyataan antara dunia fisik dan virtual. Hal itu membuka peluang masuknya aktivitas dan kontrol yang tadinya bersifat publik ke dalam kamar kos mereka.

PENDAHULUAN

Penelitian ini menaruh perhatian terhadap praktik konsumsi media baru di ruang privat, seperti praktik bermedia yang dilakukan mahasiswa ketika berada di kos/indekos. Kamar kos merupakan ruang privat bagi mahasiswa meskipun beberapa kajian soal indekos belum secara gamblang menyebutkannya (Nugraha, 2019; Thariq & Anshori, 2017; Wijoyo & Maimunah, 2018). Pada kasus ini, kehadiran media dalam suatu ruang dinilai dapat menentukan seperti apa cara ruang tersebut dimaknai (Couldry & McCarthy, 2004).

Praktik indekos di Indonesia sudah berlangsung sejak zaman Belanda. Kata 'indekos' sendiri berasal dari bahasa Belanda, yakni '*in de kost*' yang artinya makan di dalam atau tinggal dan ikut makan (Lubis, 2019). Sederhananya, indekos merupakan aktivitas menetap untuk tinggal atau mondok dalam kurun waktu tertentu di suatu ruang yang telah disediakan oleh orang lain. Sebagian besar orang-orang yang indekos merupakan mahasiswa/i, anak muda, dan berstatus lajang. Situasi itu menjadikan kos-kosan banyak bermunculan di sekitar area kampus.

Data PDDIKTI menunjukkan Yogyakarta memiliki 106 Perguruan Tinggi dengan jumlah mahasiswa aktif sebanyak 2.982.524 mahasiswa (PDDIKTI, 2019). Angka tersebut memerlihatkan betapa besarnya potensi kos-kosan di Yogyakarta mengingat sebagian besar mahasiswa membutuhkannya sebagai hunian. Maraknya praktik indekos juga bisa terlihat dari data yang dihimpun oleh aplikasi pencarian kos-kosan berbasis Android, seperti Mamikos, yang mengungkapkan bahwa terdapat 4.938 kos-kosan yang melakukan promosi per tanggal 10 Oktober 2019 (Mamikos, 2019).

Jika ditambah dengan kos-kosan yang tidak mempromosikan melalui aplikasi tersebut, maka jumlahnya akan jauh lebih besar.

Pemisahan istilah publik dan privat berakar dari teori politik dan demokrasi liberal (Parkinson, 2012). Ruang publik dipahami sebagai ruang yang dapat diakses secara terbuka, menggunakan sumber daya umum, berdampak secara umum dan digunakan untuk kinerja peran publik. Istilah ruang privat merujuk pada kepemilikan pribadi, pengendalian secara pribadi, dan keterbatasan akses terhadap publik. Meskipun begitu, dikotomi tersebut tidak serta-merta menjadikan ruang publik dan ruang privat dapat didefinisikan secara tunggal yang menjadikan keduanya bertentangan secara substantif (Parkinson, 2012). Ruang privat bukan semata oposisi biner dari ruang publik, sebab di antara keduanya bisa saling tumpang tindih dan sering kali bersengketa baik secara fisik maupun politik (Giesecking et al., 2014). Keduanya perlu dilihat sebagai proses psikologis, sosial, dan politik.

Ruang privat dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang tempat mereka yang berada di dalamnya dapat melakukan kontrol dan menggunakannya berdasarkan keinginan (Madanipour, 2005). Hanya saja, penelitian ini mengungkapkan bahwa kebebasan kontrol dan penggunaan ruang privat berlaku pada kapasitas tertentu. Penghuninya dapat menjadikan ruang privat sebagai ruang isolasi, sekaligus tempat pelarian ketika merasa tertekan dan jenuh terhadap hiruk-pikuk dunia di luarnya (Lincoln, 2012). Mengacu pada konsep pembeda publik-privat yang ditawarkan oleh Arendt (1998), ruang privat juga dapat dibaca sebagai ruang untuk menyimpan atau menyembunyikan suatu hal yang tidak ingin dimunculkan di muka umum.

Secara umum, mediatisasi merupakan konsep yang digunakan untuk menganalisis secara kritis keterkaitan antara perubahan media dan komunikasi di satu sisi, serta perubahan budaya dan masyarakat di sisi lain (Couldry & Hepp, 2013). Mediatisasi dapat menunjukkan dampak media terhadap berbagai institusi dan aktivitas manusia (Hjarvard, 2008). Couldry dan Hepp (2013) juga menjelaskan bahwa istilah 'mediatisasi' tidak mengacu pada satu teori tunggal, melainkan pada pendekatan yang lebih umum terhadap penelitian media dan komunikasi.

Pembahasan seputar mediatisasi bisa dapat dilakukan secara lintas tradisi pengetahuan. Maka dari itu, dalam penelitian ini, perlu didialogkan dengan konsep yang lebih spesifik agar dapat melihat bagaimana dialektika keruangan yang lebih elaboratif.

Penelitian ini bermaksud mendialogkan praktik indekos dengan konsep kajian *bedrooms culture* (budaya kamar tidur). Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan kamar kos sebagai objek material dan ruang privat sebagai objek formal. *Bedrooms culture*, terutama bagi kaum muda, adalah seperangkat makna dan praktik konvensional yang terkait erat dengan identitas, privasi, dan diri (*the self*) yang terhubung dengan ruang domestik (kamar tidur) mereka pada masyarakat modern akhir (Livingstone, 2007). *Bedrooms culture* di satu sisi juga mempertimbangkan kehadiran media di dalamnya (Lincoln, 2004, 2012; Livingstone, 2005, 2007; McRobbie & Garber, 1991). Studi ini masih terbilang asing dalam lingkup penelitian sosial di Indonesia sehingga menjadikan penelitian ini masih segar untuk dibicarakan.

Bedrooms culture merupakan studi tentang kaum muda yang melihat bagaimana cara anak muda

melaksanakan aktivitasnya di kamar tidur (red: ruang privat). Studi tentang *bedrooms culture* bisa disebutkan sebagai terobosan sekaligus kritik terhadap studi kaum muda klasik yang dilakukan oleh *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Birmingham sekitar tahun 1970an (Bennet & Kahn-Harris, 2004). Pada awalnya, studi kaum muda cenderung menaruh perhatian terhadap upaya anak muda melakukan perlawanan di ruang publik -dengan konteks situasi pasca perang dunia di saat itu (McRobbie & Garber, 1991). Studi kaum muda dikritik mengabaikan aktivitas sehari-hari dari anak muda itu sendiri, yakni aktivitas mereka di ruang privat (Lincoln, 2012). Kehadiran kajian *bedrooms culture*, seperti dikemukakan oleh McRobbie dan Garber (1991), bahwa dinamika kehidupan sehari-hari anak muda dapat ditelusuri dari kamar tidur mereka. McRobbie dan Garber semula memosisikan *bedrooms culture* sebagai tawaran alternatif untuk menaruh perhatian terhadap anak perempuan yang kerap kali absen dalam kajian subkultur dan kaum muda di ruang publik. Mereka mengungkapkan bahwa terdapat peranan media massa di ruang privat dalam proses pembentukan identitas diri anak muda -dalam hal ini lebih berfokus pada majalah remaja. Penelusuran lebih lanjut yang ditawarkan oleh mereka berupa metode pengkodean (*coding*) agar dapat melihat bagaimana media menciptakan 'peta makna' yang bisa dijadikan sebagai pilihan anak muda dalam menentukan identitas diri dari saat berada di kamar tidur.

Kajian *bedrooms culture* ini terus mengalami perkembangan dan juga dieksplorasi lebih lanjut oleh Siân Lincoln (2004; 2012). Selain mulai mengajak menaruh perhatian kepada anak laki-laki, Lincoln juga memberikan kritik terhadap metode *coding* yang dikemukakan oleh McRobbie dan Garber. Baginya, metode

tersebut terkesan kaku karena terbatas pada aspek konsumsi yang dilakukan oleh anak muda terhadap ‘peta makna’ yang dihadirkan oleh media (Lincoln, 2012). Lincoln melihat budaya kamar tidur lebih dari sekadar ‘peta makna’ dan membacanya sebagai representasi kehidupan kontemporer anak muda dari aspek sosial dan budaya.

Lincoln menawarkan pendekatan konsep zonasi (*zoning*) untuk mengkaji budaya kamar tidur. Zona dipahami oleh Lincoln (2004) sebagai aspek fisik dan kognitif yang dikonstruksikan oleh media. Menurut Lincoln (2012), kamar tidur merupakan tumpukan dari beberapa zona yang dapat bergeser dan berubah sesuai dengan siapa yang menempati ruang tersebut dan keterlibatan anak muda dalam praktik budaya tertentu (Lincoln, 2012). Perhatian terhadap zonasi dapat membantu ketika memahami bagaimana kaum muda menegosiasikan interaksi antara ruang fisik, material serta virtual, ruang immaterial yang termediasi ketika sedang berada di dalam kamar tidur (Lincoln, 2012).

Fenomena Indekos telah menghasilkan beragam penelitian, seperti: transaksi sewa menyewa kos-kosan (Praba et al., 2020; Prasdika et al., 2018), pertimbangan dalam memilih kos-kosan (Nugraha, 2019; Wijoyo & Maimunah, 2018), perkembangan teknologi digital pencarian kos-kosan (Gunawan & Saputro, 2018; Irfan et al., 2017), persoalan hubungan seksual pranikah di kamar kos (Nur, 2019; Rahmawati et al., 2017), dan permasalahan asupan gizi anak kos (PH & Arisdiani, 2019; Rusman, 2018; Septiana et al., 2018).

Penelitian lainnya mengkajikan komunikasi adaptasi yang dilakukan ketika pertama kalinya Indekos (Thariq & Anshori, 2017) dan menyoal terpaan media yang menjadikan anak kos memiliki

potensi untuk melakukan aktivitas menyimpang (Hayat, 2018). Namun, seperti telah disebutkan dalam penelitian-penelitian itu, penelitian dengan menggunakan perspektif keruangan belum banyak mendapatkan perhatian. Dalam rangka menutupi kesenjangan itu, penelitian ini memperhatikan kehadiran teknologi komunikasi dan implikasinya bagi konsep keruangan, terutama persoalan mendefinisikan ruang privat dan publik.

Penelitian ini bertujuan mendiskusikan relasi antara ruang dan media/komunikasi. Secara spesifik, penelitian ini mencermati makna privat dan publik menjadi buram saat berlangsungnya konsumsi media di ruang privat. Ini dilakukan sambil mengingat bahwa pendefinisian batas-batas antara publik dan privat dapat dilihat sebagai upaya ‘melayani’ kepentingan elit budaya dan politik (Livingstone, 2005).

Penelusuran lebih lanjut dibahas dengan cara mengkaji praktik bermedia mahasiswa dalam kamar kos. Argumen awalnya berangkat dari titik bahwa anak muda (red: penghuni kos) pada saat mengkonsumsi media di ruang privat sebenarnya sedang berada di persimpangan batas antara privat dan publik. Mereka pada saat itu akan selalu dalam proses menegosiasikan posisi dirinya di tengah ketidakjelasan batas antara privat dan publik tersebut (Lincoln, 2012). Mahasiswa dalam penelitian ini diposisikan sebagai khalayak aktif dalam bermedia, sembari menjadi aktor yang aktif dalam mengkonstruksikan ruang privat di kamar kos.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang wacana pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas bermedia dalam praktik indikos. Pada satu sisi, penelitian juga ditujukan untuk mengisi sub-disiplin

komunikasi geografi. Sub-disiplin ini masih terbilang baru di Indonesia karena belum banyak yang mengerjakannya (Dhona, 2018).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi keruangan. Metode ini kemampuan dalam mengintegrasikan materialitas suatu ruang dan makna suatu tindakan (Low, 2017). Perbedaan antara metode ini dengan etnografi terdahulu ialah cara memosisikan pembacaan terhadap ruang. Etnografi terdahulu cenderung mendeskripsikan material (ruang) sebagai suatu latar peristiwa, sedangkan etnografi keruangan berorientasi pada proses keruangan: memperhatikan keterlibatan antara individu, objek, masyarakat, agensi dan politik. Materialitas suatu ruang dipahami memiliki sifat metaforis dan diskursif.

Merekatnya makna ruang privat pada kamar kos, tentu tidak luput dari praktik konstruksi ruang yang dilakukan oleh mahasiswa. Konstruksi ruang dapat dipahami sebagai transformasi aktual ruang -melalui pertukaran sosial, ingatan, citra, dan penggunaan sehari-hari terhadap material- menjadi adegan dan tindakan yang menyampaikan makna simbolis (Low, 1996). Oleh sebab itu, etnografi keruangan kali ini dibahas dengan perspektif konstruksi sosial keruangan. Perspektif ini membayangkan bahwa ruang merupakan material abstrak –bukan semata bangunan fisik- yang muncul akibat suatu pemahaman dan perbedaan struktur sosial (Low, 2017). Pada satu sisi, perspektif ini dipilih agar dapat memecahkan kode ruang dan mendekonstruksi perjuangan, kontestasi serta dinamika kekuasaan yang mendasari hubungan sosial dan spasial yang ada (Low, 2017).

Low (1996, 2017) menawarkan cara menganalisis konstruksi ruang dengan menaruh perhatian pada aspek transformasi dan kontestasi. Penelitian ini melakukan analisis data dengan mendialogkan kedua aspek tersebut. Aspek transformasi ditelusuri dengan cara mencermati aktivitas dan peletakan barang di dalam kamar kos. Penelusuran aspek kontestasi dilakukan dengan memperhatikan cara mahasiswa bernegosiasi saat mengkonstruksikan ruang privat.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Peneliti juga melakukan aktivitas berupa *nongkrong*, bermain, dan juga menginap agar benar-benar memahami praktik keruangan yang dilakukan oleh penghuninya. Terdapat enam orang informan yang dijadikan sebagai narasumber penelitian ini. Mereka berstatus mahasiswa, berjenis kelamin laki-laki, dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dari pertengahan 2019 hingga awal 2020 dan bertepatan dengan situasi sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indekos memberikan pengalaman meresapi ruang privat kepada masing-masing penghuninya. Jeki dan Latif menganggap kamar kos sebagai “rumah” kedua bagi mereka.

Ini sudah menjadi rumah bagi saya. Kalau secara objek material, ini memang bangunan kamar kos. Tapi dalam pemikiran saya, ini adalah rumah saya (Latif, Wawancara, 17 Februari 2020).

Kamar kos sudah menjadi tempat tinggal kita di sini. Ini juga “rumah” kedua kita. Jadi, harus dibikin

senyamannya, seenaknya, dan sebetahnya (Jeki, Wawancara, 15 Januari 2020).

Marcel dan Satria menyatakan bahwa kamar kos merupakan tempat pertama kalinya merasakan kepemilikan kamar pribadi, sebab mereka tidak memiliki kamar pribadi di rumahnya. Dandi dan Radit mengungkapkan bahwa suasana di kamar kos lebih terasa nyaman ketimbang kamar mereka di rumah.

Lebih enak di kos sepertinya. Lebih terasa nyaman. Nyaman dalam kesendirian (Dandi, wawancara, 3 Januari 2020).

Meskipun ukuran kamar kosku lebih kecil dari ukuran kamarku di rumah, aku lebih merasakan "rumah" di kamar kos ketimbang rumahku sendiri (Radit, wawancara, 17 Desember 2019).

Seluruh mahasiswa mengamini bahwa kamar kos adalah ruang privat bagi mereka. Pada dasarnya, mahasiswa memahami ruang privat sebagai ruang yang dapat dimiliki dan mereka bebas beraktivitas di dalamnya tanpa khawatir akan diganggu oleh orang lain.

Konstruksi Makna Ruang Privat di Kamar Kos

Kamar kos tidak serta-merta menjadi ruang privat bagi Mahasiswa. Penghuni kos membutuhkan waktu untuk memproses suatu ruang yang awalnya ruang hampa (red: komoditas pemilik kos) agar dapat dimaknai sebagai ruang privat. Satria (wawancara, 18 Februari 2020) menyebutkan bahwa dirinya memiliki gangguan tidur selama satu bulan pertama indekos, sebab Ia merasa kamarnya begitu hampa.

Peletakan barang di dalam kamar kos menjadi cara untuk mengisi kehampaan itu (Satria, Wawancara, 18 Februari 2020). Keberadaan barang ini juga memperlihatkan upaya negosiasi antara kebutuhan, volume barang, dan ukuran kamar. Namun, tidak semua barang mereka beli dalam keadaan baru. Ada beberapa barang yang mereka bawa dari rumah, dan ada pula barang "warisan" yang didapatkan dari penghuni kos terdahulu. Barang-barang tersebut bisa dikelompokkan menjadi: (1) kebutuhan hunian (contoh: lemari, kasur, dispenser, *ricecooker*, jam dinding dan kipas angin); (2) penunjang belajar (contoh: laptop/komputer, *smartphone*, buku, ransel dan meja belajar); dan (3) kebutuhan mengisi waktu luang (contoh: kamera, *speaker*, televisi, komik, novel, poster, dan hiasan kamar). Mahasiswa menjadikan peletakan barang di kamar kos sebagai upaya menandai kepemilikan ruang, sekaligus merupakan upaya menghadirkan suasana yang nyaman.

Aktivitas di kamar kos juga bisa menjadi penentu proses pemberian makna ruang privat. Hal itu bisa dicermati dari upaya mahasiswa dalam membuat dikotomi antara aktivitas privasi dan aktivitas bukan privasi. Ketika sedang berlangsung aktivitas privasi, maka kamar kos itu diresapi dan memiliki skala keintiman ruang yang cukup tinggi.

Tidur itu menurutku privasi. Itu sangat vital. Kalau diganggu, aku bisa murka. Terutama ketika lagi capek-capeknya. Salah satu hal privasi yang kujaga adalah ketika capek, aku tidur. Aku ingin istirahat (Jeki, wawancara, 26 Februari 2020).

Sebenarnya aku butuh privasi itu. Ketika aku ingin melakukan hal-hal yang orang lain tidak ketahui. Hal-hal baik (belajar dan beribadah) yang orang lain tidak perlu tahu. (Marcel, wawancara, 25 Februari 2020).

Adanya privasi ini dapat menunjukkan ciri khas ruang privat, yakni ruang yang berfungsi sebagai pelindung privasi (Madanipour, 2005).

Istilah aktivitas privasi ini di satu sisi menjadi dilema jika dikelompokkan secara tegas, sebab pemahaman privasi antara satu mahasiswa dengan yang lainnya memiliki perbedaan dan bisa saling bertentangan. Istilah privasi kali ini setidaknya bisa merujuk pada klaim atas suatu hal untuk memisahkan diri kepada pihak lain (Westin, 1967). Tak jarang pula, ada aktivitas yang tadinya bukan dianggap sebagai privasi, tetapi pada kasus tertentu dapat dianggap sebagai privasi oleh mereka. Hal itu juga berlaku sebaliknya. Privasi juga bukan semata soal waktu secara geografis (pagi, siang atau malam), melainkan ini adalah persoalan momen yang ingin dimunculkan (Marcel, wawancara, 25 Februari 2020). Beberapa kategori umum aktivitas privasi yang mereka sebutkan seperti: beristirahat, belajar, beribadah, dan mengkonsumsi media.

Kehadiran Media Baru di Ruang Privat

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, dalam beberapa kasus, konsumsi media di dalam kamar kos bisa dianggap sebagai aktivitas privat. Beberapa contoh kongkretnya seperti menonton (film porno, film *streaming*, *anime*), *chattingan* (dengan pacar/gebetan), *video call*, mendengarkan musik, belajar dan bermain laptop (yang memanfaatkan media baru).

Aktivitas tersebut mereka anggap sebagai kepuasan pribadi, bahkan ada yang sampai ingin menikmatinya tanpa kehadiran orang lain. Mereka benar-benar meresapinya saat melakukan itu. Mahasiswa bisa sampai menutup pintu,

jendela, hingga mengunci kamar kosnya ketika melangsungkan aktivitas tersebut.

Aku merasa kalau saat menonton itu privasi. Seperti nonton film, anime atau yang lainnya. Itu bisa membangkitkan emosional. Nggak enak juga, kalau lagi nonton, tiba-tiba nangis. Malu kalau dilihat sama orang. (Satria, Wawancara, 25 Februari 2020).

Kalaupun ada orang lain yang diizinkan masuk, hanya pada situasi tertentu dan orang yang memiliki kriteria tertentu, menyesuaikan dengan persyaratan yang diterapkan oleh penghuni kamar. Intinya, mereka membatasi siapa yang dapat memasuki ruang privatnya itu.

Kehadiran media menjadi penentu kapan ruang privat itu menjadi “sakral”, dalam artian ruang yang dijadikan sebagai tempat untuk mengisolasi diri dari hiruk pikuk dunia di luar kamar kos. Kita bisa membaca ini sebagai bentuk keterikatan skala aktual antara media dan makna ruang privat yang diterapkan di kamar kos. Keterikatan skala aktual ini merupakan hasil yang ditimbulkan dari koordinasi-koordinasi sosial yang termediasi (Couldry & McCarthy, 2004).

Konsumsi media di ruang privat bisa menjadi tempat pencarian jati diri. Hal itu mengingat konsumsi media baru di kamar kos bisa dilakukan kapanpun oleh mahasiswa. Praktiknya bisa dilakukan dalam waktu belajar (atau mengerjakan tugas), tetapi lebih sering pada waktu luang.

Sering kali terjadi, ketika ditanyakan apa yang sedang mereka lakukan ketika waktu luang di kamar kos, mereka menjawab “tidak melakukan apa-apa”. Padahal, justru saat itu mereka bisa saja sedang melakukan beragam model aktivitas konsumsi media baru dalam satu

waktu. Pada saat itu, setidaknya, ada satu media yang sedang menyala dari perangkat gawai milik mereka. Meskipun itu hanya sekadar berselancar di dunia maya untuk *update* informasi terkini, memutar musik, menonton *YouTube*, membuka media sosial, atau membaca komik *online*. Sekilas aktivitas tersebut akan terlihat remeh-temeh, tetapi justru merupakan bentuk eksplorasi diri yang sedang dilakukan oleh mahasiswa. Eksplorasi tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan eksperimen untuk mencoba atau melakukan hal-hal yang baru.

Seperti Satria, informan yang suka mencari dan membaca beragam tulisan dengan pemikiran kritis -baik berupa *ebook* ataupun artikel. Menurutnya, Ia justru banyak mendapat pengetahuan tersebut dari kamar kos ketimbang saat berada di kampus. Ini juga terjadi pada Dandi yang lebih banyak belajar teknik fotografi dan olah digital dari dalam kamar kos. Jeki menjadikan kamar kos sebagai ruang bekerja saat mendapatkan proyek mengedit video. Berbeda dengan Latif, Ia justru mendapatkan inspirasi dan motivasi dalam menjalani kehidupan melalui dunia maya. Hal itu juga terlihat dari beberapa tempelan *sticky note* di dinding kamarnya yang berisi kutipan dari karakter tokoh komik favoritnya.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa ketika para penghuni kos melakukan konsumsi media baru, mereka sedang melakukan pemberdayaan diri. Media baru memiliki hamparan informasi. Maka dari itu, mereka bisa memilih dan memilah informasi mana yang dikonsumsi sesuai dengan kebutuhannya selama berselancar di dunia virtual. Kamar kos kemudian berperan sebagai portal komunikasi dalam melangsungkan proses pencarian jati dirinya. Hal ini tentunya sangat relevan dalam kajian *bedrooms culture* yang melihat kamar tidur bisa dijadikan sebagai

ruang eksperimen, eksplorasi, dan '*rites of passage*' bagi anak muda (Lincoln, 2012).

Mengaburnya Sekat Ruang Privat dan Ruang Publik di Kamar Kos

Livingstone (2005) melihat anak muda pada saat menggunakan media memiliki peran untuk menggoyangkan, mengeksplorasi, hingga melanggar norma-norma publik dan privat yang tadinya sudah dimampakan. Hal ini berdampak pada mengaburnya sekat antara privat dan publik. Kehadiran media di ruang privat pada satu sisi turut menghadirkan praktik komunikasi yang termediasi.

Contoh kasusnya diawali dari interaksi grup antar penghuni kos. Setiap kos memiliki satu grup media sosial yang menghubungkan seluruh penghuninya. Ada yang menggunakan aplikasi *chat* berupa *Line* dan ada pula yang menggunakan *WhatsApp*. Melalui grup tersebut, mereka dapat saling berbagi informasi seputar kos.

Adanya grup ini menjadikan mereka tidak perlu lagi mencocokkan waktu yang pas untuk bertemu dan berkomunikasi. Meskipun pesannya berupa teks tertulis, mereka mengamininya sebagai bentuk komunikasi sehari-hari layaknya komunikasi dengan situasi tatap muka. Segala hal yang hadir dalam grup sudah menjadi realitas dan bagian dari kehidupan anak kos. Pada beberapa kasus, kehadiran penghuni kos bisa lebih berasa adanya ketika di grup *chat* ketimbang di dunia fisik.

Grup *chat* bisa berfungsi melindungi penghuni kos terhadap resiko yang mengintai mereka, seperti kemalingan. Mereka melakukannya dengan cara saling mengingatkan supaya lebih berhati-hati dengan barang milik pribadi (Jeki, wawancara, 15 Januari 2020). Penghuni kos juga dapat menjadikannya sebagai

ruang informasi untuk mencari barang miliknya yang hilang (Marcel, Wawancara, 29 Januari 2020; Latif, Wawancara, 17 Februari 2020). Tidak jarang pula, grup *chat* juga dijadikan sebagai forum diskusi untuk membuat kesepakatan bersama demi kenyamanan di lingkungan kos (Marcel, Wawancara, 8 Januari 2020). Grup tersebut juga dijadikan sebagai medium untuk meluapkan emosi penghuni kos seperti mengungkapkan kekesalan (Dandi, wawancara, 11 Januari 2020) dan menyindir penghuni kos lainnya (Marcel, Wawancara, 13 Januari 2020). Ada pula yang iseng sekadar menghadirkan obrolan untuk meramaikan grup karena sulitnya bertemu tatap muka dengan seluruh anak kos dalam suatu waktu (Marcel, wawancara, 8 Januari 2020).

Contoh lainnya bisa dilihat dari kasus bermain *game online* antar sesama penghuni kos. Mereka menyebut bermain *game* ini dengan istilah *mabar*- singkatan dari *main bareng*. Mereka yang hobi *mabar* dan memiliki waktu luang, atau meluangkan waktu, akan membuat tim sendiri untuk menyelesaikan suatu misi. Dalam konteks ini, kehadiran media baru tidak bisa lagi semata disandingkan dengan jargon “*menjauhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh*”. Interaksi yang terjadi ketika termediasi malah lebih bersifat kooperatif ketimbang interaksi yang terjadi secara fisik. Selain dijadikan sebagai sarana hiburan, mereka juga menjadikannya sebagai ajang untuk memperkuat kerja sama tim. Tidak jarang pula, ada satu kamar yang dijadikan sebagai tempat melangsungkan *mabar* tersebut. Mereka berkumpul di kamar tersebut dengan *gadget*-nya masing-masing. Ketika *mabar*, mereka bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam lamanya (Jeki, wawancara, 15 Januari 2020).

Pada kasus *game online* ini, kita bisa melihat potensi ruang privat dapat dibuka

lebar untuk dijadikan sebagai ruang sosial. Ini merupakan bentuk zonasi di dalam kamar tidur, seperti dijelaskan Lincoln (2004), yang kemudian mengintegrasikan suasana publik dan privat di dalamnya. Kehadiran media menjadikan mereka dapat melangsungkan aktivitas sosial di ruang privat, bahkan aktivitas sosial yang dilakukan di sana pun masih dapat berlangsung secara termediasi di dunia virtual.

Pada satu sisi, mengaburnya batas ini memunculkan pemahaman tersendiri mengenai makna kebebasan di ruang privat. Masuknya media ke ruang privat secara tidak langsung juga menghadirkan kontrol terhadap cara mereka mengkonsumsi media di ruang privat. Kontrol terhadap ruang privat bukan hanya datang dari luar ruang privat saja, melainkan juga dari dalam ruang privat itu sendiri -yang termediasi lewat teknologi komunikasi (Lincoln, 2012). Ringkasnya, kehadiran media di ruang privat turut menghadirkan kontrol publik yang termediasi.

Perlu disadari, praktik konsumsi media baru di Indonesia diatur oleh Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Mulanya pembahasan UU ITE ini termaktub pada UU nomor 11 tahun 2008, kemudian dilakukan revisi pada UU nomor 19 tahun 2016. Ini memperlihatkan bagaimana ruang privat bukanlah ruang yang membebaskan penghuninya untuk berbuat sesuka hati, seperti saat penghuni kos sedang mengkonsumsi media baru. Penerapan UU ITE ini tentunya akan mengabaikan persoalan makna kebebasan di ruang privat pada pihak yang melakukan pelanggaran, sebab segala tuntutan akan mengacu pada rekam jejak virtual yang kemudian dapat dijadikan sebagai barang bukti. Penghuni kos memiliki peluang untuk melakukan pelanggaran hukum di dalam kamar kos pada saat

melangsungkan praktik konsumsi media, terlepas pelanggaran itu dilakukan secara sadar atau tidak disadari. Hal ini menuntut penghuni kos, selaku konsumen media, agar bijaksana dalam bermedia saat berada di dalam kamar kos.

Tidak hanya kontrol, bahkan ancaman juga bisa hadir di ruang privat dengan cara termediasi. Ini mengingatkan bahwa hadirnya perangkat media baru di dalam kamar kos, bisa menjadi portal komunikasi yang dapat memberikan akses terhadap sesuatu bersifat publik untuk masuk ke dalam ruang privat. Dampaknya menjadikan defenisi ruang privat, yang tadinya dijadikan sebagai tempat melindungi diri, menjadi kabur. Contoh kasusnya berupa penyeragaman yang terjadi pada tetangga kamar kos Satria karena diduga melakukan transaksi narkoba secara *online*. Bagi si penghuni kos, sama sekali tidak memiliki niatan melakukan transaksi tersebut. Akibat keisengan dirinya mengisi undian *online*, menjadikannya secara tidak sadar terjebak dalam transaksi tersebut (Satria, Wawancara, 18 Februari 2020).

Kasus ini bisa menunjukkan bahwa kehadiran media di ruang privat tidak luput dalam bayang-bayang ancaman yang menyertainya. Ada resiko di luar kapasitas kesadaran penggunaanya yang bisa mengintai kapan saja. Sumber ancaman berasal dari dalam media. Tentunya, ini juga mengabaikan ruang fisik tempat berlangsungnya praktik konsumsi media tersebut. Media baru menghadirkan suatu simulasi kehidupan dalam berkomunikasi. Maka, perlu diingat bahwa simulasi mengancam perbedaan antara "benar" dan "salah", antara "nyata" dan "imajiner". Pada akhirnya, simulator menghasilkan gejala yang "benar" (Baudrillard, 1988).

Permasalahan yang terjadi di dunia virtual bisa dianggap suatu realitas yang secara tidak langsung menjadikannya sebagai suatu kebenaran. Pada akhirnya ruang privat, baik secara fisik maupun kognitif, menjadi terbengkalai maknanya saat pengguna media terlibat masalah di di dunia virtual.

KESIMPULAN

Media memiliki peran dalam menentukan bagaimana cara kamar kos diresapi oleh mahasiswa sebagai ruang privat. Konsumsi media pada momen tertentu berpeluang dianggap sebagai privasi. Hal ini menjadikan skala makna ruang privat di kamar kos, baik secara fisik maupun kognitif, dapat berubah ketika terjadi praktik konsumsi media.

Praktik konsumsi media baru di dalam kamar juga dapat menunjukkan bahwa telah mengaburnya sekat antara privat dan publik. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik media baru yang menjadikannya dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Kemudahan akses tersebut dapat membuka portal komunikasi, melalui perangkat gawai, saat mahasiswa berada di dalam kamar kos. Mereka bisa berselancar di dunia virtual untuk melakukan berbagai aktivitas yang termediasi.

Pada satu sisi, kamar kos juga menjadi ruang privat yang bersifat integral. Kehadiran media di dalam kamar kos membuka peluang masuknya hal-hal yang bersifat publik (berupa aktivitas, kontrol, dan ancaman) ke dalam kamar kos. Mereka bisa sampai mengabaikan dunia fisik -kamar kos sebagai ruang privat- pada saat melangsungkan aktivitas di dunia virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, H. (1998). *The Human Condition*. The University of Chicago Press.
- Baudrillard, J. (1988). Simulacra and Simulations. In *Jean Baudrillard: Selected Writings*. Polity Press.
- Bennet, A., & Kahn-Harris, K. (2004). After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture. In A. Bennet & K.-H. Keith (Eds.), *After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture*. Palgrave Macmillan.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2013). Conceptualizing Mediatization: Contexts, Traditions, Arguments. *Communication Theory*, 23(3), 191–202. <https://doi.org/10.1111/comt.12019>
- Couldry, N., & McCarthy, A. (2004). MediaSpace: Place, scale, and culture in a media age. In N. Couldry & A. McCarthy (Eds.), *MediaSpace: Place, Scale and Culture in a Media Age* (pp. 1–303). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203010228>
- Dhona, H. R. (2018). Komunikasi Geografi. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1–16. <https://journal.uii.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/11584>
- Giesecking, J. J., Mangold, W., Katz, C., Low, S., & Saegert, S. (2014). “Public” and “Private” (Editors’ Introduction and Suggestions for Further Reading). In *The People Place, and Space Reader*. Routledge.
- Gunawan, H., & Saputro, A. K. H. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Mobile Untuk Mempercepat Pencarian Tempat Indekos Berbasis Android. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v1i2.1454>
- Hayat, N. (2018). Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika “Gambaran Perilaku Menyimpang Mahasiswa Indekost dan Upaya Pencegahannya.” *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 49–58.
- Hjarvard, S. (2008). The Mediatization of Society. *Nordicom Review*, 29(2), 102–131. <https://doi.org/10.1515/nor-2017-0181>
- Irfan, M., Somantri, M., & Sinuraya, E. W. (2017). Perancangan Aplikasi Pencarian Indekos Menggunakan Location Based Service Pada Smartphone Berbasis Android. *Transient: Jurnal Ilmiah Teknik Elektro*, 6(2), 260–266. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/transient/article/view/17091>
- Lincoln, S. (2004). Teenage Girls ‘Bedrooms Culture’: Code Versus Zone. In A. Bennett & K.-H. Keith (Eds.), *After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture*. Palgrave Macmillan.
- Lincoln, S. (2012). Youth culture and private space. In *Youth Culture and Private Space*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137031082>

- Livingstone, S. (2005). In defence of privacy: Mediating the public/private boundary at home. In *Audiences and publics: When cultural engagement matters for the public sphere* (pp. 163–185). Intellect Books.
- Livingstone, S. (2007). From family television to bedroom culture: young people's media at home. In E. Devereux (Ed.), *Media Studies: key issues and debates* (pp. 302–321). SAGE.
- Low, S. (1996). spatializing culture: the social production and social construction of public space in Costa Rica. *American Ethnologist*, 23(4), 861–879.
<https://doi.org/10.1525/ae.1996.23.4.02a00100>
- Low, S. (2017). Spatializing culture: The ethnography of space and place. In *Spatializing Culture: The Ethnography of Space and Place*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315671277>
- Lubis, Y. (2019). *Baranangsiang*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Madanipour, A. (2005). *Pubic and Private Space of the City*. Routledge.
- Mamikos. (2019). *No Title*.
<https://mamikos.com/kost/kost-jogja-murah>
- McRobbie, A., & Garber, J. (1991). Girls and Subcultures. In *Feminism and Youth Culture: From Jackie to Just Seventeen*. Macmillan Education LTD.
- Nugraha, S. (2019). *Keputusan Mahasiswa Memilih Tempat Indekos Di Mamuju : Focused Group Discussion Dengan Mahasiswa Jurusan Manajemen*. 1(2).
- Nur, S. (2019). Perilaku Menyimpang Studi Kasus Perilaku Seks diluar Nikah Mahasiswa Kos-Kosan. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 47–55.
- Parkinson, J. (2012). *Democracy and Public Space: The Physical Sites of Democratic Performance*. Oxford University Press.
- PDDIKTI. (2019). *No Title*.
<https://forlap.ristekdikti.go.id/mahasiswa/homerekap/NjYOMjYyOUYtRTA3MiooRjAzLTgyQkUtREZFMzVGMoZGQzRF/1>
- PH, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Tingkat Ansietas dengan Status Gizi Mahasiswa Indekos. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 7(2), 103–110.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/53719>
- Praba, D. A. P. U., Adnyani, N. K. S., & Sudiatmaka, K. (2020). Ganesha law review. *Ganesha Law Review*, 2(2), 167–179.
- Prasdika, D., Auliyah, R., & Setiawan, A. R. (2018). Menguak Nilai Dan Makna Di Balik Praktik Penentuan Harga Sewa: Studi Fenomenologis Pada Pengusaha Kos-Kosan. *InFestasi*, 14(1), 40.
<https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i1.4259>
- Rahmawati, D., Yuniar, N., & Ismail, C. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah mahasiswa kos-kosan di Kelurahan Lalolara tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 1–12.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/viewFile/1929/1361>
- Rusman, A. D. P. (2018). Pola Makan Dan Kejadian Anemia Pada Mahasiswi Yang Tinggal Di Kos-Kosan. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(2).
<https://doi.org/10.31850/makes.v1i2.141>

Septiana, P., N, F. A., & W, C. S. (2018).
Konsumsi Junk food dan Serat pada
Remaja Putri Overweight dan
Obesitas yang Indekos Junk food and
Fiber Consumption among
Overweight and Obese Young
Women Living in Boarding House.
Kedokteran Brawijaya, 30(1), 61–67.

Thariq, M., & Anshori, A. (2017).
Komunikasi adaptasi mahasiswa
indekos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–
173.
<http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1201/1194>

Westin, A. (1967). *Privacy and Freedom*.
IG Publishing.

Wijoyo, S., & Maimunah, E. (2018). *ISSN :*
2302 – 9595 Volume 7 No 1 April
2018. 7(1), 50–74.